Syafri Muhammad Noor, Lc

(Teka-Teki Fiqih)

بسم الله الرحمن الرحيم

Daftar Isi

Pengantar

الحمد لله رب العالمين، والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين، وعلى آله وصحبه ومن والاه، وبعد.

Penulis melihat bahwa trend teka-teki atau tebak-tebakan sudah semakin menjamur di masyarakat kita, terlebih lagi di kalangan para pemuda-pemudinya, baik itu di daerah pedesaan maupun perkotaan.

Namun, yang mungkin perlu disayangkan adalah tema dari tebak-tebakannya, yang mana sering kali hanya berkutat pada masalah asmara, cinta-cinta an, *lope-lope* an, saling gombal-menggombal dan makhluk sejenisnya lah.

Sebagai contoh, ketika ada cowok yang bertanya kepada seorang cewek: *"dadaku tiba-tiba sesak nih, kamu tahu ngga penyebabnya apa?".* si cewek biasanya akan mengatakan: *"hmm, ngga tahu sih".* Nah, dalam kondisi seperti ini, seketika si cowok akan mengatakan: *"karena separuh nafasku ada di kamu"*.

Penulis berkhusnudzan, antara si cowok dan cewek adalah pasangan suami-istri yang memang sudah sah, bukan hanya sebatas suami-suami an dan istri-istrian belaka, sehingga berani untuk berkata-kata seperti itu.

Namun, yang menjadi sorotan ataupun pokok

pembahasan dari tulisan ini adalah bagaimana caranya agar trend tebak-tebak an ini tetap bisa jaya, namun kontennya tidak melulu berkaitan dengan asmara.

Ketika melihat fenomena seperti ini, maka penulis jadi teringat dengan salah satu seni dalam ilmu fiqih yang disebut dengan *Al-Alghaz Al-Fiqhiyyah*, atau kalau diterjemahkan kedalam bahasa indonesia, sering kali disebut dengan teka-teki fiqih.

Sebenarnya kalau dilihat dari cara mainnya, antara gombal-gombalan dan teka-teki fiqih bisa dibilang sama, hanya saja yang menjadi titik perbedaan adalah konten tebak-tebakannya. Kalau gombal-gombalan biasanya tentang asmara, sedangkan *Al-Alghaz Al-Fiqhiyyah* sudah pasti berkaitan erat dengan nuansa fiqih.

Maka, semoga dengan hadirnya buku kecil ini, bisa memberikan pengaruh kepada yang hal-hal yang diharapkan, yaitu berlomba-lomba untuk mengkaji ilmu fiqih dan segala macam cabangnya. *Aamiin..*

Selamat membaca.

Syafri Muhammad Noor

A. Pengertian Al-Alghaz Al-Fiqhiyyah

1. Bahasa

Secara bahasa *Alghaz* (ألغاز) merupakan kata plural dari lughaz (لغز)[1], dan sering diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia menjadi Teka-teki, tebak-tebakan, asah pikiran, dan semacamnya.

Abul 'Abbas Ahmad ibnu Khallikan (w. 681 H) dalam bukunya menjelaskan bahwa sebenarnya ada 8 redaksi yang berbeda antara satu dengan lainnya tentang akar kata dari *Alghaz* tersebut:[2]

a. Lughzun

b. Lughuzun

c. Lughazun

d. Laghzun

e. Laghazun

f. Alghuuzah

g. Lughghaiza

h. Lughaiza'

Sedangkan kata *al-Fiqhiyyah*, dalam kaidah bahasa arab disebut dengan sifat atau na'at (نعت / صفة). Dan

---

[1] Abu Nashr Al-Jauhari, As-Shihah Taj al-Lughah wa shihah al-'Arabiyyah, jilid 3, h. 894

[2] Ibnu Khallikan, Wafayat al-A'yan wa Anbaau Abna'i az-Zaman, Jilid 6, h. 256

ketika ada sebuah sifat, maka harus ada sesuatu yang disifati (dalam bahasa arab disebut dengan: موصوف / منعوت), yang tidak lain adalah kata alghaz itu sendiri.

Maka ketika disebutkan kalimat *Alghaz Fiqhiyyah*, makna dalam konteks Indonesianya adalah Teka Teki Fiqih, Tebak-Tebakan Fiqih, dan semacamnya.

Begitu halnya ketika redaksi yang menjadi sifatnya diganti, misalnya *Alghaz Nahwiyyah*, maka maknanya adalah teka-teki nahwu, tebak-tebakan nahwu, dll.

2. Istilah

Dr. Abdul Haq Humaisy memberikan definisi tentang Al-Alghaz Al-Fiqhiyyah:

المسائل الفقهية التي يقصد إخفاء وجه الحكم فيها لأجل الامتحان

"Persoalan-persoalan fiqih yang dirahasiakan status hukumnya untuk tujuan uji pikiran"

Bahkan ada juga yang memberikan pengertian secara terminologisnya dengan redaksi yang cukup singkat:

سؤال محير وجواب محدد

Pertanyaan yang membingungkan (menimbulkan teka-teki) dan jawaban yang spesifik

Setidaknya dari dua pengertian diatas, dapat difahami bahwa orang yang memberi teka-teki harus

membuat pertanyaan, yang kemungkinan jawabannya akan susah ditebak oleh orang yang ditanya, supaya dia memutar otaknya dan berfikir dengan sungguh-sungguh untuk memecahkan pertanyaan tersebut.

B. Penamaan Lain

Syeikh humawi menjelaskan bahwa teka-teki dalam konteks arab mempunyai banyak sebutan, bahkan masing-masing ahli mempunyai istilahnya.[3]

Misalnya ahli fiqih menyebutkan hal-hal yang berkaitan dengan teka-teki disebut dengan istilah *Al-Alghaz* (الألغاز). Sedangkan ahli faraidh menyebutnya dengan istilah *Al-Mu'ayah* (المعاية).

Berbeda lagi ketika yang berkata adalah ahli nahwu, maka umumnya disebutkan dengan istilah *Al-Mu'amma* (المعمى). Atau ketika ahli bahasa yang berbicara, maka akan diistilahkan dengan sebutan *Al-Ahajiy* (الأحاجي).

Bahkan adapula sebagian ahli yang menyebutnya dengan istilah *al-Mughaalathat al-Ma'nawiyah* (المغالطات المعنوية).

Namun yang perlu digaris bawahi adalah meskipun secara penamaan dari masing-masing ahli berbeda-beda, akan tetapi kalau dilihat secara substansinya adalah sama, sama-sama bertemakan teka-teki.

[3] Ahmad bin Ahmad Al-Humawi, Syarh 'Uyuni al-Bashair 'ala Al-Asybah wa An-Nazhair, Jilid 2, h. 272

C. Sejarah Perkembangan

Para ulama yang menuliskan tentang teka-teki, khususnya yang berkaitan dengan fiqih, mereka menjelaskan bahwa dasar penulisannya berdasarkan pada satu hadits tentang sebuah kejadian yang pernah berlangsung antara Nabi SAW dengan beberapa sahabatnya.

Kejadian itu bisa dilihat dalam sebuah hadits, hasil cerita dan periwayatan dari Abdullah bin Umar RA, dimana Nabi Muhammad SAW saat itu memberikan teka-teki:

إن من الشجر شجرة لا يسقط ورقها ، وإنها مثل المسلم ، فحدثوني ما هي ؟

Sesungguhnya dari sekian banyak pohon, ada satu pohon yang tidak gugur daun-daunnya, dan pohon itu laksana seorang muslim, ada yang bisa memberi tahu pohon apakah itu?

قال: فوقع الناس في شجر البوادي!

Maka orang-orangpun mengira bahwa pohon itu adalah pohon yang tumbuh di lembah-lembah (komentar Abdullah bin Umar disela-sela menceritakan kisahnya)

ثم قال عبد الله بن عمر : ووقع في نفسي أنها النخلة ،

فاستحييت

Lalu Abdullah bin Umar RA mengatakan: aku menebak bahwa pohon yang dimaksud adalah pohon nakhlah (kurma), namun aku sungkan untuk menjawabnya.

ثم قالوا : حدثنا ما هي يا رسول الله ؟

Lalu mereka berkata: beritahu kami, pohon apakah itu wahai Rasulullah?

فقال : هي النخلة

Nabi SAW menjawab: jawabannya adalah pohon kurma

قال : فذكرت ذلك لعمر

Abdullah bin Umar berkata: lalu aku memberi tahu kepada Umar (bahwa aku menebak pohon kurma)

فقال : لأن تكون قلت هي النخلة أحب إلي من كذا وكذا)

Umar pun membalas: Andai kau mengatakannya bahwa yang dimaksud adalah pohon kurma, itu lebih aku sukai daripada ini dan ini.

قال: ما منعني إلا أني لم أرك ولا أبا بكر تكلمتما

فكرهت (رواه البخاري و مسلم)

Tidaklah menghalangiku untuk mengucapkannya kecuali aku tidak melihat engkau dan abu bakar berbicara, maka akupun juga segan untuk mengucapkan. (HR. Bukhari dan Muslim).

Faidah Hadits

Dari kisah diatas, terdapat beberapa faidah dan hikmah luar biasa yang sudah dijelaskan para ulama dalam kitab-kitabnya, diantaranya adalah:

1. Asah Pemahaman dan Kemampuan Berfikir

Fungsi dari teka-teki tentunya mengasah kemampuan berfikir dan mengukur seberapa dalam pemahaman seseorang dalam memecahkan sebuah persoalan.

Maka Imam Badruddin al-'Aini (w. 855 H) ketika mensyarah kitab Shahih Bukhari menyatakan, bahwa seorang guru itu dianjurkan untuk melontarkan teka-teki kepada muridnya untuk mengukur seberapa dalam pemahaman muridnya tersebut.

فيه استحباب إلقاء العالم المسألة على تلامذته ليختبر أفهامهم ويرغبهم في الفكر.[4]

"Diajurkan agar guru melontarkan suatu permasalahan kepada murid-muridnya untuk

[4] Badruddin Al-'Aini, *Umdatu al-Qaari Syarh Shahih al-Bukhari*, Jilid 2, h. 15

mengukur pemahaman mereka dan memotivasi mereka untuk berfikir."

2. Motivasi Untuk Memahami Sesuatu

Dengan sering bermain teka-teki, biasanya akan menimbulkan dorongan untuk lebih memahami suatu permasalahan.

Bahkan saking luar biasanya efek dari bermain teka-teki ini, maka Imam Bukhari memasukkan hadits diatas dalam kategori 'Bab Pemahaman Pada Sebuah Ilmu'.

3. Boleh Bermain Alghaz Dengan Bayannya

Tentunya dalam bermain teka-teki harus ada batasannya, sehingga tidak menimbulkan permasalahan dikemudian waktu.

Imam Badruddin al-'Aini (w. 855 H) menjelaskan bahwa dalam memberikan teka-teki harus ada *Bayan* nya, tidak boleh asal melemparkan teka-teki tanpa memberikan bayan. Adapun bayan yang dimaksudkan adalah penjelasan ataupun jawaban dari teka-teki tersebut.

فِيهِ جَوَاز اللغز مَعَ بَيَانه[5]

"Diperbolehkan melontarkan teka-teki dengan menyertakan penjelasannya."

[5] Badruddin Al-'Aini, *Umdatu al-Qaari Syarh Shahih al-Bukhari*, Jilid 2, h. 15

4. Menghormati Yang Lebih Senior

Sebagaimana yang dicontohkan oleh Abdullah ibnu Umar RA, bahwa beliau tidak menjawab pertanyaan Nabi SAW bukan karena tidak tahu jawabannya, namun diamnya beliau karena menghormati sahabat nabi lain yang lebih senior darinya, seperti ayahnya sendiri (Umar bin Khattab RA), Abu bakar As-Shiddiq, dan beberapa sahabat lainnya.

Bahkan dalam riwayat lain, disebutkan bahwa diantara sahabat yang dikasih pertanyaan teka-teki oleh Nabi SAW tersebut, ternyata Abdullah bin Umar RA pada saat itu adalah sahabat yang paling junior, paling muda usianya.

5. Rasa Malu Itu Kondisional

Dianjurkan untuk mempunyai rasa malu, terlebih dalam hal bersosial masyarakat. Namun para ulama menjelaskan bahwa rasa malu itu tidak bisa diaplikasikan dalam segala hal, adakalanya harus mengedepankan rasa malu, adakalanya malah sebaliknya, yaitu mengesampingkan rasa malunya.

Imam Badruddin al-'Aini (w. 855 H) menjelaskan:

فيه استحباب الحياء ما لم يؤد إلى تفويت مصلحة

"Disunnahkan untuk mempunyai rasa malu, selama tidak membuat lalai kepada sebuah mashlahat."

Oleh karenanya, Ayahandanya (Umar bin Khattab

RA) berharap agar anaknya (abdullah bin umar) menjawab pertanyaan Nabi SAW pada saat itu, tidak ikut diam sebagaimana sahabat yang lainnya, termasuk ayahnya sendiri.

6. Senior Belum Tentu Mengetahui Segala Hal

Kekayaan intelektual seseorang dan kemampuannya dalam memahami suatu permasalahan tidak selalu berbanding lurus dengan faktor usia.

Bisa jadi orang yang lebih muda itu justru lebih mengerti dan memahami pada suatu permasalahan. Meskipun dipermasalahan lain, tidak menutup kemungkinan bahwa seniorlah yang lebih mengetahui dan memahaminya.

Imam Badruddin al-'Aini (w. 855 H) menjelaskan:

فيه أن العالم الكبير قد يخفى عليه بعض ما يدركه من هو دونه، لأن العلم منح إلهية ومواهب رحمانية، وأن الفضل بيد الله يؤتيه من يشاء

Orang alim yang senior bisa jadi tidak mengetahui apa yang telah diketahui oleh selainnya, karena ilmu itu adalah sebuah karunia ilahi, dan anugerah tersebut ada dalam kuasa Allah yang diberikan kepada siapa saja yang DIA dikehendaki.

7. Permisalan dan Perumpamaan

Ketika memberikan teka-teki, maka boleh

pertanyaannya dalam bentuk perumpamaan dan permisalan, sebagaimana yang dicontohkan Nabi SAW.

Hal ini bertujuan untuk menambah pemahaman, memberikan gambaran tentang substansi pertanyaan dalam bentuk teka-teki tersebut, serta memperbaharui tata cara berfikirnya.

8. Pohon Kurma Memiliki Fadhilah

Saat Rasulullah SAW memberikan perumpamaan antara seorang muslim dengan sebatang pohon kurma, maka tentunya ada pertanda bahwa pohon kurma itu mempunyai fadhilah tersendiri.

Para ulama menjelaskan bahwa seorang muslim itu mempunyai banyak kesamaan dengan pohon kurma dalam berbagai kebaikannya.

Pohon kurma bisa menjadi tempat untuk bernaung, buahnya sangat bermanfaat dan selalu memberikan hasil setiap waktu, keberadaannya tidak bisa tumbuh disembarang tempat, barakah pohon kurma ada pada semua bagiannya, dari mulai tumbuh sampai kering, dimakan semua jenis buahnya. Kemudian, seluruh bagian pohon ini dapat diambil manfaatnya, sampai-sampai bijinya pun bisa digunakan sebagai makanan ternak. Demikian juga serabutnya dapat dijadikan sebagai tali, serta yang lainnya pun demikian.

Maka seharusnya, seorang muslimpun juga harus seperti pohon kurma, yang bisa memberikan berbagai kebaikan ke orang lain.

D. Hukum Al-Alghaz Al-Fiqhiyyah

Berdasarkan pada sebuah hadits diatas tentang kisah teka-teki yang dilontarkan Nabi Muhammad SAW kepada beberapa sahabatnya, maka umumnya para ulama menyimpulkan bahwa hukum melontarkan teka-teki itu diperbolehkan, asalkan ada penjelasannya, tidak membingungkan dan sifatnya tidak rancu.

Ibnu Hajar al-'Asqalany menjelaskan bahwa salah satu tujuan dilontarkannya teka-teki adalah untuk menguji kemampuan murid-muridnya:

امتحان العالم أذهان الطلبة بما يخفى، مع بيانه لهم إن لم يفهموا[6]

Seorang 'Alim menguji para muridnya terhadap hal-hal yang samar, disertai dengan memberikan penjelasan atas kesamaran tersebut kepada mereka jika belum faham.

Selain itu, dalam beberapa riwayat juga diabadikan bahwa para sahabat dan tabiin juga saling melontarkan teka-teki, dan menjawab terhadap teka-teki fiqih tersebut.

Sampai para fuqaha' menorehkan penanya untuk menuliskan satu kitab khusus yang membahas

[6] Ibnu Hajar al-'Asqalany, *Fathul Bari Syarh Shahih al-Bukhari*, Jilid 1, h. 145

tentang teka-teki fiqih.

Ada pula sebagian ulama yang menuliskannya bukan dalam bentuk satu kitab khusus, namun memasukkan satu bab khusus yang membahas tentang teka-teki dari beberapa pembahasan yang dituliskannya pada sebuah kitab, untuk lebih detailnya akan dibahas di halaman selanjutnya.

Yang menjadi pointnya adalah dengan adanya fakta pada beberapa karangan tersebut, sudah cukup dijadikan jawaban bahwa menggunakan teka-teki itu hukumnya diperbolehkan.

E. Syarat Teka-Teki Fiqih

Meskipun teka-teki fiqih hukumnya boleh sebagaimana yang sudah dibahas pada lembaran sebelumnya, namun para ulama menjelaskan bahwa kebolehannnya tetap ada syarat-syarat yang harus dipenuhi, tidak bisa asal-asalan saja.

Adapun persyaratan yang harus terpenuhi ketika ingin melakukan teka-teki fiqih ataupun teka-teki pada ilmu syar'i yang lainnya adalah:

1. Teka-Teki Harus Ada Landasannya

Berani membuat teka-teki, berarti harus menyiapkan jawaban yang bisa dipertanggung jawabkan secara ilmiah, baik itu dengan merujuk kepada penjelasan para ulama, ataupun dengan menyimpulkan hukum dari dalil-dalil yang sudah dirumuskan para ulama.

Artinya, tidak bisa bermain teka-teki dalam konteks ilmu syar'i dengan asal-asal an dan tidak berdasar kepada apapun.

Namun yang tidak kalah pentingnya adalah penjelasan dan jawaban dari teka-teki itu harus bisa disampaikan secara jelas kepada orang yang menerima pertanyaan tersebut.

Karena kembali kepada tujuan dari teka-teki itu sendiri yaitu bukan untuk sekedar main gaya-gaya an, namun lebih kepada mengasah kemampuan berfikir dan mempertajam pemahaman seseorang terhadap suatu peristiwa.

2. Teka-Teki Berkaitan Dengan Kasus Realita

Para ulama seperti Imam Tajuddin As-Subki dan yang lainnya menjelaskan bahwa pertanyaan teka-teki yang diajukan hendaknya berupa kasus-kasus yang realistis, bukan permasalahan-permasalan yang kemungkinan terjadinya sangat tipis sekali, atau bahkan mustahil terjadi.

3. Tidak Boleh Ber Teka-Teki Sembarangan

Teka-teki fiqih ataupun ilmu syar'i lainnya tidak bisa dilakukan kesemua orang, harus diperhatikan kondisi orang yang mau dikasih teka-tekinya, apakah masih awam atau sudah mempelajari beberapa disiplin ilmu syar'i.

Imam Tajuddin As-Subki (w. 771 H) menukil fatwanya Syaikhul Islam 'Izzudin bin Abdus Salam:

قد أفتى شيخ الإسلام عز الدين بن عبد السلام بأنه لا يجوز إيراد الإشكالات القوية بحضرة العوام، لأنه سبب إلى إضلالهم وتشكيكهم[7]

"Syaikhul Islam 'Izzuddin bin Abdis Salam berfatwa bahwa tidak boleh melemparkan sebuah persoalan-persoalan yang berat kepada orang-orang awam, karena bisa mengakibatkan mereka kepada kesesatan dan keraguan."

[7] Tajuddin As-Subki, *Al-Asybah wa An-Nazhair*, Jilid 2, h. 325

4. Tidak Berlebihan

Tidak boleh berlebihan dalam bermain teka-teki sampai membuat orang yang dikasih teka-teki menjadi ragu dan bimbang.

Al-Hafidh Muhammad Abdurrahman bin Abdurrahim Al-Mubarakfuri menjelaskan dalam kitabnya:

وَأَنَّ الْمُلْغِزَ يَنْبَغِي لَهُ أَنْ لَا يُبَالِغَ فِي التَّعْمِيَةِ بِحَيْثُ لَا يَجْعَلُ لِلْمُلْغَزِ بَابًا يَدْخُلُ مِنْهُ بَلْ كُلَّمَا قَرَّبَهُ كَانَ أَوْقَعَ فِي نَفْسِ سَامِعِهِ[8]

Seorang yang memberikan teka-teki tidak boleh berlebihan dalam memberikan pertanyaannya, dalam artian bahwa tidak menjadikan orang yang dikasih pertanyaan teka-teki menjadi ragu-ragu, namun hendaknya bentuk pertanyaannya merupakan hal-hal yang realistis menurut pendengarnya.

5. Disebutkan Indikator

Salah satu cara yang bisa diaplikasikan ketika mau memberikan teka-teki adalah dengan memberikan indikator yang berkaitan, sebagaimana yang terdapat dalam riwayat lain saat Rasulullah SAW memberikan teka-teki kepada para sahabat:

---

[8] Muhammad Abdurrahman bin Abdurrahim Al-Mubarakfuri, *Tuhfatul Ahwadzi Bisyarh Jami' At-Turmudzi*, Jilid 8, h.135

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ:

Dari Abdullah bin umar beliau berkata:

بَيْنَا نَحْنُ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جُلُوسٌ إِذَا أُتِيَ بِجُمَّارِ نَخْلَةٍ

"Ketika kamu duduk-duduk di sisi Rasulullah SAW tiba-tiba diberikan jantung kurma

فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ مِنْ الشَّجَرِ لَمَا بَرَكَتُهُ كَبَرَكَةِ الْمُسْلِمِ

Rasulullah SAW lalu berkata: 'Sesungguhnya terdapat satu pohon, barakahnya seperti barakah seorang muslim'

فَظَنَنْتُ أَنَّهُ يَعْنِي النَّخْلَةَ فَأَرَدْتُ أَنْ أَقُولَ هِيَ النَّخْلَةُ يَا رَسُولَ اللَّهِ

aku mengira bahwa itu adalah pohon kurma, lalu aku ingin mengatakan: itu adalah pohon kurma wahai Rasulullah

ثُمَّ الْتَفَتُّ فَإِذَا أَنَا عَاشِرُ عَشَرَةٍ أَنَا أَحْدَثُهُمْ فَسَكَتُّ

Kemudian aku menengok dan ternyata aku adalah orang kesepuluh dan yang paling kecil, maka aku diam.

فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هِيَ النَّخْلَةُ

"Rasulullah SAW berkata: 'Ia adalah pohon kurma.'" (HR. Bukhari)

Al-Hafidh Muhammad Abdurrahman bin Abdurrahim Al-Mubarakfuri menjelaskan kandungan dari hadits diatas, bahwa orang yang diberi teka-teki hendaknya juga harus cerdas dalam memahami pertanyaan.

وَفِيهِ إِشَارَةٌ إِلَى أَنَّ الْمُلْغَزَ لَهُ يَنْبَغِي أَنْ يَتَفَطَّنَ لِقَرَائِنِ الْأَحْوَالِ الْوَاقِعَةِ عِنْدَ السُّؤَالِ

"Terdapat isyarat bahwa orang yang diberi teka-teki hendaknya memahami indikator dari pertanyaan tersebut."

6. Dijelaskan Jawabannya

Seorang yang memberikan pertanyaan seharusnya tidak hanya sekedar memberi teka-teki lalu orang yang ditanya dibiarkan begitu saja tanpa diberikan jawaban dan penjelasannya.

Namun hendaknya juga memberikan penjelasan jawaban ketika yang diberi pertanyaan tidak bisa menjawab, sebagaimana yang dilakukan Nabi Muhammad SAW ketika bertanya kepada para sahabatnya, lalu Nabi memberikan penjelasan bahwa jawabannya adalah pohon kurma.

7. Bukan Untuk Pamer

Tujuan dari teka-teki adalah untuk mengasah kemampuan berfikir orang yang diberikan pertanyaan dan mengukur seberapa dalam pemahaman dia dalam memecahkan sebuah persoalan.

Maka tidak layak jika teka-teki ini dijadikan wasilah untuk ber pamer ria, menyombongkan diri ataupun berlagak layaknya orang hebat.

F. Ciri Khas Al-Alghaz Al-Fiqhiyyah

Ketika mencermati kitab-kitab yang membahas tentang teka-teki, maka akan kita dapati keunikan dari beberapa sisi:

1. Urutan Bab

Para ulama yang menyusun karya tentang teka-teki, rata-rata mengikuti pola dan skema dalam penyusunan kitab fiqih pada umumnya.

Misalnya Abu Bakar al-Jira'i ketika menuliskan kitab yang berjudul *Hilyatu at-Thiraz fi Halli Masaili al-Alghaz*, beliau memulai teka-tekinya dari bab thaharah, lalu bab shalat, bab jenazah, bab zakat, bab puasa, bab haji, bab perburuan, sembelihan dan makanan, bab muamalat, bab faraidh, bab nikah dan thalaq, bab jinayat dan hudud, bab jihad, bab qadha' dan ditutup dengan permasalahan nasab.

2. Ekslusif Satu Madzhab

Dari beberapa karya tentang teka-teki yang ada, rata-rata pembahasannya masih seputar satu madzhab, sesuai dengan madzhab fiqih yang dianut oleh *muallif* nya.

Tidak seperti cabang ilmu fiqih yang lainnya, dimana ada bentuk karya yang disusun dalam koridor satu madzhab, adapula yang disusun dalam bingkai empat madzhab.

3. Singkat dan Ringkas

Kalau kita perhatikan, rata-rata cara penulisannya

disajikan dengan ringkas, tidak bertele-tele layaknya cabang ilmu fiqih yang lainnya, yaitu dengan menyebutkan dalilnya baik dari Al-Quran, Sunnah atau selainnya.

Alasan kenapa dibuat ringkas, barangkali karena memang teka-teki ini semacam alternatif untuk murajaah ilmiah dan tidak diperuntukkan kepada orang-orang awam, yang tidak pernah mempelajari fiqih sebelumnya.

G. Teka-Teki & Cabang Ilmu Keislaman

Kalau kita menelusuri kitab para ulama, maka akan kita dapati kenyataannya bahwa teka-teki juga terdapat di beberapa cabang ilmu syar'i, diantaranya:

1. Teka Teki Qiraat

Diantara ulama ahli qiraat yang menuliskan tentang teka-teki dalam cabang ilmu qiraat adalah

a. Imam Al-Jazari Al-Dimasyqi (w. 833 H)

Beliau adalah salah satu ulama yang sangat masyhur dan *concern* di bidang ilmu qiraat, sampai para ulama menjuluki beliau dengan sebutan Mujawwid (Ahli Tajwid).

Konon, karya beliau yang terdapat teka-tekinya masih berupa manuskrip yang tersimpan di Maktabah Universitas Malik Saud.[9]

b. Syaikh 'Alauddin Al-Tharablusy (w. 1032 H)

Nama beliau adalah 'Alauddin 'Ali bin Nashiruddin Muhammad Al-Tharablusy Ad-Dhimasyqi Al-Hanafi.

Adapun kitab yang beliau karang berjudul *Al-Alghaz Al-'Aailiyyah fi Al-Qiraat Al-'Asyr.*

2. Teka-Teki Nahwu

Karangan Teka-teki dalam Ilmu nahwu agaknya lumayan banyak ditemukan daripada di bidang Ilmu Qiraat, diantaranya adalah:

---

[9] Ali Syawwakh Ishaq, *Mu'jam Mushannafat Al-Quran Al-Karim*, Juz 4, h. 25

a. Imam Ahmad bin Yahya Al-Hanafi

Nama lengkap beliau adalah Ahmad bin Yahya bin Ahmad bin Zaid bin Naqid Al-Kufi.[10]

Beliau dikenal sebagai ulama senior dalam madzhab hanafi yang ahli dalam Fiqih dan Nahwu.

Dalam kitab *Al-Jawahir Al-Mudhiyyah fi Thabaqat Al-Hanafiyah* dijelaskan bahwa Imam Ahmad bin Yahya Al-Hanafi mempunyai karya yang berbentuk teka-teki nahwu dengan judul *Al-Alghaz fin Nahwi*.[11]

b. Imam Ibnu Hisyam Al-Anshari (w. 761 H)

Nama lengkapnya adalah Abdullah bin Yusuf bin Abdullah bin Yusuf bin Ahmad bin Abdullah bin Hisyam Jamaluddin Abu Muhammad Al-Nahwi Al-Anshari Al-Mishri.[12]

Beliau tercatat telah menorehkan tulisan sebanyak 50-an karya, baik itu dalam bidang ilmu nahwu, sharaf, tafsir, ilmu bahasa dan ilmu lainnya.[13]

Adapun kitab yang beliau persembahkan dengan model teka-teki ditulis dengan judul *Al-Alghaz*, atau lebih dikenal dengan sebutan *Alghazu Ibni Hisyam.*[14]

---

[10] Abdul Qadir bin Abil Wafa', *Al-Jawahir Al-Mudhiyyah fi Thabaqat Al-Hanafiyah*, Jilid 1, h. 131

[11] Abdul Qadir bin Abil Wafa', *Al-Jawahir Al-Mudhiyyah fi Thabaqat Al-Hanafiyah*, Jilid 1, h. 348

[12] Ibnu Hajar, Addurur, Jilid 2, h. 308

[13] 'Umran Abdus Salam Syu'aib, *Manhaj Ibnu Hisyam min Khilali Kitabihi Al-Mughni*, h. 28

[14] 'Umran Abdus Salam Syu'aib, *Manhaj Ibnu Hisyam min Khilali Kitabihi Al-Mughni*, h.34

c. Imam Abu Said Al-Andalusy (w.782 H)

Nama lengkap beliau adalah Abu Said bin Qasim bin Ahmad bin Lub Al-Andalusy.

Konon beliau sudah membuat nadzam berisi tentang teka-teki nahwu sampai 70 bait, dan sudah dijelaskan dalam 10 lembar.

d. Imam Jalaluddin As-Suyuthi (w. 911 H)

Siapa yang tidak mengenal sosok ulama asal mesir yang menguasai banyak cabang ilmu ini, beliau terkenal sebagai ulama yang sangat produktif, sampai Dr. Ahmad Asy Syarqawi menyatakan bahwa karangan Imam Jalaluddin As-Suyuthi mencapai 725 karya, baik berupa karya yang berjilid-jilid maupun karya yang hanya beberapa lembar saja.

Adapun yang berkaitan dengan teka-teki nahwu, beliau menamakan karyanya dengan sebutan *Al-Thiraz fil Alghaz.*

e. Syaikh Ibrahim Al-Suhaiy (w. 1080 H)

Nama lengkap beliau adalah Ibrahim bin Muhammad bin Abdurrahman Al-Suhaiy Al-Maliki.

Beliau menamakan karyanya dengan julukan: *Miftahu Al-afham Al-Sunniyah Li Idhahi Al-Alghaz Al-Khafiyyah.*

H. Karya Ulama Tentang Al-Alghaz Al-Fiqhiyyah

Seperti yang telah penulis sampaikan sebelumnya, bahwa dalam penulisan teka-teki fiqih, para ulama ada yang menuliskannya dalam satu kitab tersendiri, dan adapula yang menuliskannya menjadi satu bab dari beberapa bab yang dituliskannya.

Oleh karenanya, penulis ingin membuat rincian apa saja pembahasan teka-teki yang ditulis dalam satu kitab tersendiri, maupun yang ditulis dalam satu bab khusus.

1. Kitab Khusus

a. Al-I'jaz fi Al-Alghaz

Kitab ini ditulis oleh seorang salah seorang ulama syafiiyah di abad ke 7 H[15], nama nya adalah Dhiyau Ad-Din Abdul Aziz bin 'Abdul Karim bin Abdul Kaafi al-Jaily (w. 632 H)[16]

b. Thiraz al-Mahafil fi Alghaz al-Masail

Kitab ini ditulis oleh seorang salah seorang ulama syafiiyah di abad ke 8 H yang bernama Imam Jamaluddin Abdurrahim Al-Isnawi (w.772 H).

c. Durratul Ghawash fi Muhadharatil Khawash

Kitab ini dikarang oleh salah seorang ulama

---

[15] Taqiyyuddin Ibnu Qadhi Syuhbah, *Thabaqatu As-Syafi'iyyah,* Jilid 2, h. 74-75

[16] Dalam kitab *Kasyfu Ad-Dzunun* karya Mushthafa bin Abdullah atau yang dikenal dengan julukan Haji Khalifah disebutkan bahwa beliau wafat pada tahun 629.

malikiyah di abad ke delapan hijriyah, Namanya adalah Burhanuddin Ibnu Farhun Al-Maliky (w. 799 H)[17]

d. Khawas al-Bariyyah fi Al-Alghaz Al-Fiqhiyyah

Kitab ini dikarang oleh salah seorang ulama malikiyah yang lahir pada tahun 752 hijriyah, dan meninggal pada tahun 842 H.

Nama beliau adalah Muhammad bin Ahmad bin Utsman bin Na'im, Syamsuddin Abu Yusuf Al-Qadhi al-Bisathi Al-Mishri Al-Maliki.[18]

e. Hilyatu At-Thiraz fi Halli Masaili al-Alghaz

Kitab ini dikarang oleh salah seorang ulama hanabilah yang lahir pada tahun 825 hijriyah, dan meninggal pada tahun 883 H.

Nama beliau adalah Abu Bakar bin Zaid bin bin Abi Bakr Mahmud At-Taqi Al-Hasani Al-Jira'i Ad-Dimasyqy al-Hanbali.

f. Ad-Dzakhair al-Asyrafiyyah fi Alghaz al-Hanafiyah

Kitab ini dikarang oleh salah seorang ulama hanafiah yang bernama lengkap Imam Abul Walid Abdul Barr bin Muhammad bin Syuhnah, dan dikenal dengan julukan Ibnu Syuhnah. Beliau wafat pada tahun 921 H.

---

[17] Muhammad Shidqi bin Ahmad Al-Burnu, *Mausu'ah Al-Qawa'id Al-Fiqhiyyah*, Jilid 1, h.67

[18] As-Sakhawi, *Ad-Dhaw u Al-Lami'*, h. 342

g. Al-Lathaif Ad-Dzauqiyyah fi Al-Alghaz Al-Fiqhiyyah

Kitab ini dikarang oleh salah seorang ulama Syafiiah yang bernama Syaikh Ahmad bin ahmad bin ahmad bin Jum’ah al-Bujairami al-Mishri. Beliau wafat pada tahun 1197 H.

h. At-Tahdzib li Dzihnil Labib

Kitab ini dikarang oleh salah seorang ulama hanafiah yang bernama ‘ALauddin ‘Ali bin Abil ‘Iz Al-Anshari Al-Hanafi.[19]

i. ’Ujalatu An-Nushrah fi Jawab Al-Asilah

Kitab ini dikarang oleh salah seorang ulama Syafiiah yang bernama Syaikh Yasin bin Ibrahim bin Taha bin Khalil al-Bashri. Beliau wafat pada tahun 1185 H.[20]

2. Bab Khusus

a. al-Asybah wa An-Nazhair

Kitab ini dikarang oleh salah seorang ulama Syafiiah yang bernama Abdul Wahab bin Taqiyuddin 'Ali bin Abdul Kafy as-Subki, atau yang sering dikenal dengan nama Imam Tajuddin as-Subki (w.771).

Beliau adalah putra Imam Taqiyuddin as-Subki (w. 756 H), seorang ulama terkemuka juga dalam madzhab Syafii.

---

[19] Keterangan ini disebutkan di catatan kaki pada kitab *Mausu’ah Al-Qawa’id Al-Fiqhiyyah, Kasyfu Ad-Dzunun*

[20] Lihat di *Mu’jam Tarikh at-Turats al-Islami fi Maktabat al-‘Alam al-Makhtuthat wal Mathbu’at*, h. 3898

b. al-Asybah wa An-Nazhair

Nama kitab boleh sama, namun pengarangnya bisa saja berbeda. Untuk kitab yang kedua ini, pengarangnya termasuk dari ulama hanafiah, namanya adalah Zainul ‘Abidin Ibnu Nujaim al-Hanafi (w. 970 H)

c. Alghaz al-Hariri wa Ahajihi fi Maqamatihi

kitab tentang teka-teki ini dikarang oleh seorang ‘alim yang bernama Muhammad Abul Qasim bin ‘Utsman al-Hariri al-Bashri.

I. Contoh Tentang Al-Alghaz Al-Fiqhiyyah

1. Soal Pertama:

Ada seseorang menemukan bangkai di jalan, kemudian dia makan sampai kenyang dan sisanya dia bawa pulang. Padahal dia tidak gila, tidak kelaparan, juga tidak terpaksa. Mengapa bisa demikian?

JAWAB:

Bangkai yang dihalalkan, yaitu bangkai laut (ikan) atau belalang, didasarkan pada sabda Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam:

أُحِلَّتْ لَكُمْ مَيْتَتَانِ وَدَمَانِ فَأَمَّا الْمَيْتَتَانِ فَالْحُوتُ وَالْجَرَادُ وَأَمَّا الدَّمَانِ فَالْكَبِدُ وَالطِّحَالُ

“Dihalalkan bagi kalian dua bangkai dan dua darah. Adapun dua bangkai tersebut adalah ikan dan belalang. Sedangkan dua darah tersebut adalah hati (lever) dan limpa.

2. Soal Kedua:

Pada dasarnya, tanah bisa menggantikan air. Orang yang hadats kecil dan dia tidak memiliki air, bisa tayammum dengan tanah. Orang yang junub dan tidak mendapatkan air, bisa tayammum dengan tanah juga. Tapi ada satu keadaan, dimana air justru menggantikan tanah. Keadaan seperti apakah itu?

JAWAB:

Keadaan orang yang tinggal di atas kapal/laut dan sedang menyelenggarakan jenazah. Maka mayit dibuang di Laut dapat menggantikan dikuburkan di tanah.

3. Soal Ketiga:

Ada orang yang shalat tanpa rukuk dan tanpa sujud, padahal dia sehat dan anggota badannya lengkap dan status shalatnya sah. Bagaimana bisa terjadi?

JAWAB:

Sholat jenazah.

4. Soal Keempat:

Ada orang yg shalat tapi tahiyat nya 4 kali.. Shalat apa ya?

JAWAB:

Orang yg masbuq ketika sholat maghrib dan mendapati imam telah lewat ruku’ pada rakaat kedua dan belum bangun ke rakaat ketiga. Sehingga tahiyat nya menjadi 4x.

5. Soal Kelima:

Shalat jahar adalah yang rakaat pertama dan keduanya dikeraskan bacaannya. Dan shalat sirr adalah kebalikannya. Nah shalat sirr berjamaah apa yang terletak antara dua shalat jahar berjamaah?

JAWAB:

Sholat ashar pada hari Jum’at, karena itu menjadi sholat siir ditengah-tengah sholat jum’at yang jahar dan maghrib yang jahar.

6. Soal Keenam:

Sebutkan ibadah sunat yang jika seseorang melakukannya, maka pada waktu yang sama, seluruh manusia di muka bumi tidak ada yang melakukannya?

JAWAB:

Mencium hajar aswad adalah sunnah, ‘Umar berkata, *“Sesungguhnya aku menciummu dan aku tahu bahwa engkau hanyalah batu. Seandainya aku tidak melihat Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam menciummu, maka tentu aku tidak akan menciummu”* (HR. Bukhari)

Kalau seseorang sedang menciumnya, maka yg lain harus menunggu, tidak bisa bareng-bareng menciumnya.

7. Soal Ketujuh:

Pada dasarnya, semua benda yang boleh diperjual belikan, boleh juga disedekahkan, atau dihadiahkan. Tapi ada benda yang boleh dihadiahkan, tapi tidak boleh diperjual belikan. Benda apakah itu?

JAWAB:

Hewan kurban. Sebelum statusnya jadi kurban boleh diperjualbelikan. Setelah jadi kurban, tidak boleh diperjualbelikan apapun bagiannya, kecuali apabila dihadiahkan.

8. Soal Kedelapan:

Suatu ketika seorang istri lagi makan di depan suaminya. Di dalam mulutnya ada makanan.

Suaminya berkata “jika kamu telan kamu tertalak. Jika kamu keluarkan kamu tertalak. Jika kamu biarkan, maka kamu tertalak”. Nah si istri melakukan sesuatu, sehingga tidak terjadi talak. Apa yang di lakukan si istri?

JAWAB:

Istri mengeluarkan sebagian dan menelan sebagian, hal ini sebagaimana jawaban Imam Asy syafi’i

9. Soal Kesembilan:

Dalam Islam ada suatu kondisi dimana si anak bisa menyaksikan pernikahan ayah dan ibu kandungnya untuk pertama kalinya. Pernikahannya sah, dan anaknya sah juga.

JAWAB:

Anak yg lahir dari budak, kemudian setelah lahir, ibunya (ummu walad) dimerdekakan lalu dinikahi oleh mantan sayyidnya.

10. Soal Kesepuluh:

Ibadah wajib pria yang dilakukan sekali dan tidak akan pernah mengulangi untuk kedua kalinya. Ibadah apa itu?

JAWAB:

Khitan.

Wallahu A’lam bis Shawab

□

Profil Penulis

Syafri Muhammad Noor lahir di Palembang, 22 agustus 1993. Pernah menempuh pendidikan agama di MtsN Popongan - Klaten, kemudian melanjutkan ke jenjang Aliyah di MAN PK - MAN 1 SURAKARTA. Dan lanjut di jenjang S1 yang ditempuh di Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab (LIPIA) Jakarta, Fakultas Syariah jurusan Perbandingan Madzhab. Disela-sela perkuliahan di LIPIA, penulis juga sempat nyantri beberapa tahun di pesantren Qalbun Salim Jakarta.

Sekarang penulis sedang menempuh pendidikan jenjang S2 di Institut Ilmu Al-Quran (IIQ) Jakarta, Progam Studi Hukum Ekonomi Syariah (HES).

Selain itu, saat ini beliau tergabung dalam Tim Asatidz di Rumah Fiqih Indonesia, sebuah institusi nirlaba yang bertujuan melahirkan para kader ulama di masa mendatang, dengan misi mengkaji Ilmu Fiqih

perbandingan yang original, mendalam, serta seimbang antara mazhab-mazhab yang ada.

Disamping aktif menulis, beliau juga menghadiri undangan dari berbagai majelis taklim baik di masjid, perkantoran atau pun di perumahan di Jakarta dan sekitarnya.

Penulis sekarang tinggal di Darul Ulum (DU) Center yang beralamatkan di Jalan Karet Pedurenan no. 53 Kuningan, Setia Budi, Jakarta Selatan. Untuk menghubungi penulis, bisa melalui media Whatsapp di 085878228601, atau juga melalui email pribadinya: syafrinoor22@gmail.com